CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

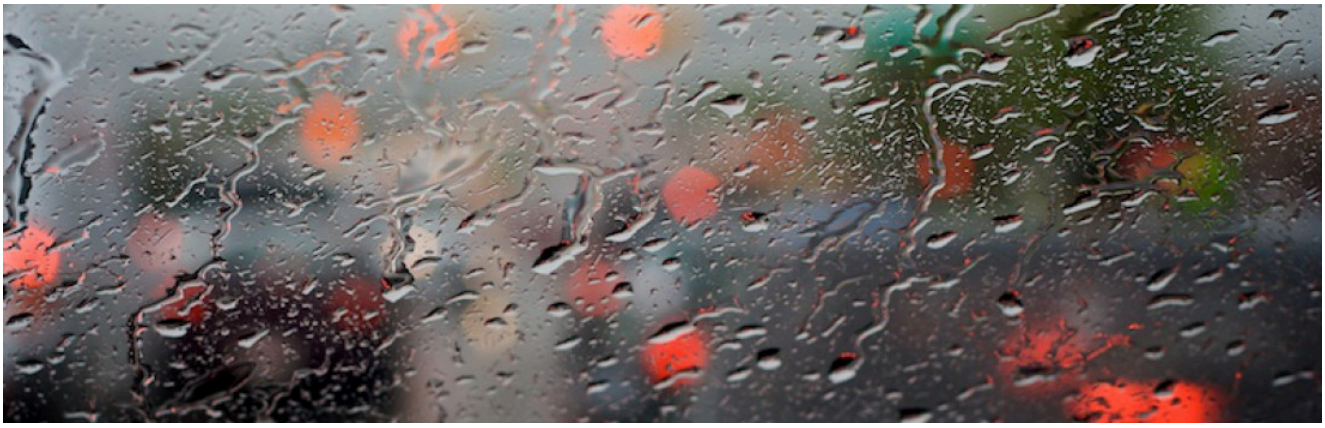

Seoul, September 2019: 100 Tahun Bauhaus dan Kooptasi IKEA

October 6, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> *How can we expect our students to become bold and fearless in thought and action if we encase them in sentimental shrines feigning a culture which has long since disappeared?*
>
> —Walter Gropius

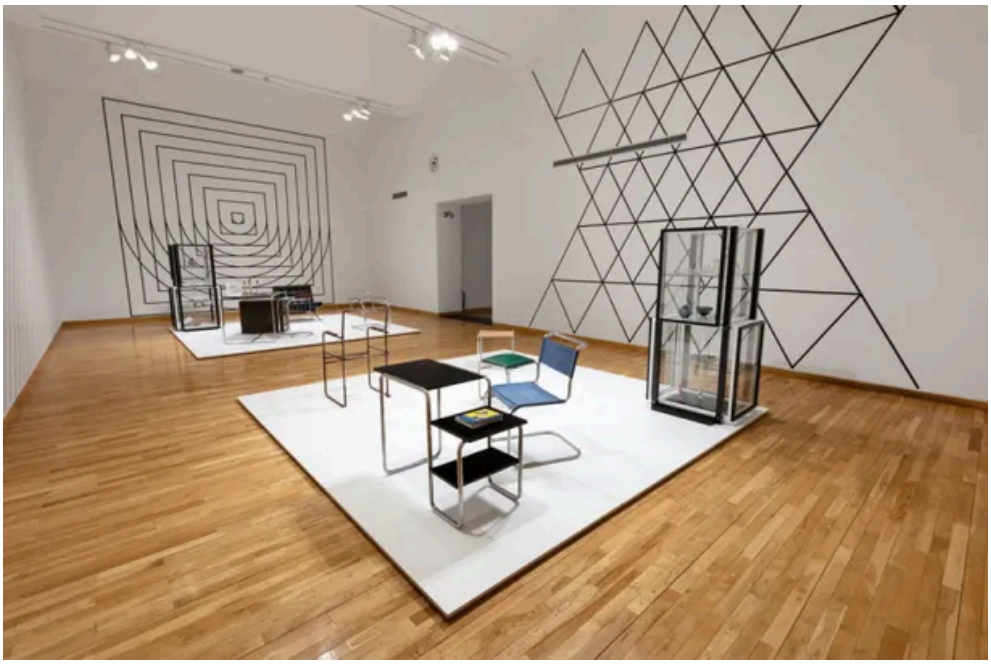

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2019

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Kunjungan ke pameran perayaan ulang tahun ke-100 Bauhaus di Kumho Museum of Art, di Seoul, membuktikan padaku—sekali lagi—tentang ironi sejarah peradaban, saat sebelumnya aku juga mengunjungi toko raksasa IKEA di Tangerang demi mencari figura minimalis.

IKEA, sebagaimana cukup banyak orang tahu, adalah salah satu penjual furnitur terbesar di dunia saat ini. Dibangun pada 1943 oleh seorang anak muda, Ingvar Kamprad, sebagai perusahaan *mail-order*, yang baru 15 tahun kemudian toko pertama IKEA dibuka. Sementara saat ini, ada sekitar 400 toko raksasa berdiri di 48 negara. Salah satu kunci kesuksesan IKEA adalah teknik kapitalisme yang digunakan oleh Kamprad, di mana toko-tokonya disusun sebagai sebuah labirin: sekali engkau memasukinya engkau hanya dapat mengikuti jalur yang telah ditetapkan di mana di setiap sisimu di sepanjang perjalanan dipajang ratusan furnitur dan produk harian. Dengan harga yang relatif terjangkau, setiap produk distandardisasi dan dikonstruksi dengan sedemikian sederhana.

IKEA juga menjadi salah satu pelopor struktur keluarga non-tradisional. Pada iklan yang mereka publikasikan pada 1994, ditampilan dua orang lelaki yang berbelanja meja makan, yang mungkin menjadi iklan pertama di Amerika Serikat yang secara terbuka menoleransi karakter homoseksual. Memang, iklan tersebut hanya berhasil tayang beberapa kali saja, karena kubu konservatif mengorganisir boikot dan mengancam akan membom toko-toko IKEA. Di sisi lain, sebagaimana juga banyak korporasi lain, IKEA menggunakan perbedaan struktur pajak antar negara untuk meminimalisir pembayaran pajaknya. Di Luxemburg dan Liechtenstein, toko IKEA dimiliki oleh yayasan nirlaba sehingga tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak—hal yang menimbulkan protes di banyak organisasi Eropa. Namun bagaimanapun juga, IKEA adalah sebuah kisah sukses di bawah kapitalisme. Kamprad adalah salah satu orang terkaya di atas bumi.

Konsep yang diangkat IKEA dalam materi-materi promosinya selalu menekankan pada ide dibutuhkannya produk-produk harian yang dapat diproduksi massal, terjangkau, dan fungsional. Kebanyakan dari kita yang tak pernah memperhatikan sejarah akan melihat betapa konsep yang diajukan IKEA sebagai sesuatu yang menakjubkan, apalagi di bawah genjotan konsumerisme dunia modern seperti dewasa ini. Masalahnya, sebetulnya konsep tersebut awalnya ditelurkan dan dikembangkan oleh para radikal pasca Perang Dunia I. Di Jerman dan Russia, di tengah gejolak politik yang sedemikian panas, seniman dan

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

arsitek revolusioner membangun upaya untuk mengombinasikan seni dengan hasil kerajinan tangan demi menghasilkan produk yang fungsional dengan memanfaatkan teknologi modern dan material industri. Sekolah desain modern dibangun untuk mengembangkan dan mengajar teknik-teknik desain inovatif yang dapat meningkatkan harkat kehidupan proletariat, dan dinamai Bauhaus, yang berarti juga 'Rumah Konstruksi' pada 1919 di Weimar, Jerman, dan Vkhutemas, yang berarti juga 'Studio Teknik dan Seni yang Lebih Bermartabat' pada 1920 di Moskow, Russia.

Sekolah-sekolah tersebut, dengan seluruh stafnya, berbagi ide-ide estetika dan politik radikal, di mana para pelopornya adalah sosialis dan komunis, yang memfokuskan seluruh energi mereka untuk mengangkat kehidupan harian proletariat dengan mengembangkan produk-produk yang didesain sederhana dan terjangkau. Mereka menolak pemisahan konvensional antara seni dan kemampuan pengrajin, menggunakan materi-materi industrial seperti pipa besi sebagai bahan dasar furnitur dan mengidolakan konstruksi geometris yang sederhana. Mereka memimpikan sebuah integrasi nyata antara seni dan hidup.

Estetika revolusioner ini membuat marah para pimpinan politik baik Kanan ataupun Kiri. Vkhutemas dipaksa tutup oleh Stalin pada 1930, sementara Bauhaus diobrak-abrik oleh pemerintah beberapa bulan setelah naiknya Hitler ke tampuk kekuasaan pada 1933. Di kedua negara, para pegiatnya diburu seperti kriminal. Proyek radikal untuk meningkatkan kualitas hidup harian proletariat melalui desain telah dibunuh oleh pemerintahan totaliter.

Namun secara ironis konsep yang diajukan Bauhaus justru bertahan hidup di bawah naungan kapitalisme. Tanpa dekorasi, sederhana secara geometris, fungsional, menjadi tren tersendiri di negara-negara kapitalistik. Melarikan diri dari negerinya, seorang mantan tenaga pengajar di Bauhaus, Mies vas der Rohe, membantu menciptakan menara pencakar langit Chicago dan mendirikan Sekolah Desain Chicago yang di kemudian hari berubah nama menjadi Illinois Institute of Technology. Pintu kabinet yang rata dan sederhana dari katalog dapur IKEA, begitu mirip dengan desain dapur yang ditampilkan oleh Bauhaus pada 1920. Entah apa komentar IKEA apabila hal tersebut diajukan, karena toh Bauhaus juga menolak klaim atas hak cipta atas nama pembebasan proletariat. Namun yang pasti, keberhasilan Bauhaus di awal abad ke-20 adalah sebuah buah manis tentang bagaimana proyek yang menggenggam harapan untuk memperbaiki

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

kondisi hidup harian proletariat dapat muncul dan hidup, sekaligus bagaimana kehancuran dan reinkarnasinya dalam bentuk yang telah tereifikasi melalui IKEA membuktikan betapa implementasi ide-ide radikal tak selalu membawa perubahan radikal yang signifikan.

Tentu saja, pameran bertajuk *Bauhaus and Modern Life* di Kumho ini sama sekali tidak menyinggung soal ide radikal tersebut sebagai sisi yang penting untuk ditampilkan, sehingga pameran yang menampilkan sekitar 120 produk yang didesain berdasar prinsip-prinsip Bauhaus—bahkan beberapa didesain oleh para pelopornya seperti Walter Gropius, Mies van der Rohe, dan Marcel Breuer—ini seakan tak memiliki nyawa. Ia, seperti IKEA, menjadi tak lebih dari sekadar pameran barang konsumen biasa. Seperti juga hal-hal lainnya di bawah tirani ekonomi dewasa ini, dari hewan, hutan, udara, air, dan tanah, bahkan manusia, kita semua tak lebih dari sekadar komoditi.

Ada rasa pahit yang tersisa saat aku berjalan keluar dari museum. Ini bukan perayaan yang baik untuk sesuatu yang berusia 100 tahun, ini lebih berupa kenangan akan kematian yang tragis.

Persis beberapa langkah saat bersama atasanku berjalan keluar dari Kumho, jalanan raya sedemikian sepi, kami tak menyadari apa yang terjadi, hingga saat kami tiba di perempatan, kami tersadar bahwa kami telah berada tak jauh dari area sebuah demonstrasi besar. Jalan raya dikosongkan dari lalu lintas, di satu sisi polisi-polisi Korea Selatan—bukan polisi huru-hara—sibuk mengatur lalu lintas, sementara di sisi lain jalanan yang dikosongkan, tampak puluhan orang membawa plakard. Aku sibuk memperhatikan, mencari-cari plakard dan spanduk yang ditulis dalam bahasa Inggris, karena semuanya ditulis dalam huruf hangul, sekedar mencari tahu soal apa demonstrasi ini, saat atasanku segera menggenggam dan menarik tanganku, berjalan cepat menjauhi area tersebut.

Ini bukan waktu yang baik untuk berjalan-jalan, ujarnya dalam nada kesal.

Aku hanya ingin tahu soal apa demonstrasi tadi, sanggahku, masih berusaha menjajari langkah mengikutinya karena ia belum juga melepaskan tanganku.

Tidak perlu tahu, karena apapun isu yang mereka bawa, sebaik apapun juga, akan selalu ditunggangi pihak lain yang memanfaatkan situasi, paparnya masih dengan nada kesal.

Aku seketika tersadar. Ia adalah seorang dengan tripel status yang disepelekan di tengah masyarakat di Indonesia—perempuan, non-muslim, dan cina. Ia juga pernah mengalami dan melihat sendiri bagaimana tuntutan untuk lepas dari pemerintahan totaliter Suharto pada 1998 berujung pada amuk massa yang mana perempuan-perempuan cina menjadi korban paling parah di Jakarta. Tak heran ia menjadi begitu sinis dengan setiap demonstrasi yang terjadi setelahnya, di mana pun juga, dengan isu apapun juga.

Setelah aku menyetujuinya untuk pergi, barulah ia melepaskan genggaman tangannya, dan kami berjalan cepat menuju Anguk, stasiun kereta bawah tanah terdekat.

Terlepas dari ketidaksetujuanku padanya, ada kebenaran dalam perkataannya, bahwa setiap demonstrasi selalu dimanfaatkan oleh pihak lain. Sebagaimana yang belum lama ini terjadi di Jakarta, ada selentingan bahwa demonstrasi yang ditujukan pada DPR dimanfaatkan oleh kaum muslim radikal untuk menggulingkan pemerintahan terpilih. Aku tidak percaya bahwa demonstrasi tersebut diorkestrasi oleh kaum muslim radikal sebagaimana analisa yang diajukan oleh para pendengung pro-istana, namun aku percaya bahwa berbagai kelompok selalu akan memanfaatkan gejolak massa, ketidakpuasan publik dengan tujuan yang bertentangan dengan kepentingan publik sendiri. Sebagaimana IKEA memanfaatkan ide-ide radikal Bauhaus setelah mensterilisasinya dari kecenderungan radikalnya. Apakah kapitalisme mengorkestrasi Bauhaus? Sama sekali tidak. Namun apakah kapitalisme memanfaatkan ide-ide Bauhaus yang hadir dari gejolak panas suhu politik di era kebangkitannya? Sudah barang tentu. Tak pernah ada tujuan untuk mengangkat harkat hidup harian proletariat, yang ada hanyalah jajaran departemen keuangan untuk menghitung seberapa banyak laba yang bisa didapat dari penjualan produknya. Peduli amat dengan kehidupan harian proletariat. Apabila proletariat ingin meningkatkan kehidupan hariannya, maka mereka harus bekerja lebih keras sehingga memiliki uang untuk membeli produk IKEA.

Maka, seperti sebuah demonstrasi dan banyak hal lainnya dalam hidup ini, seperti yang tadi telah kusebutkan juga, IKEA adalah contoh sukses atas reifikasi dan kooptasi ide-ide radikal yang dulu dihidupkan oleh Bauhaus. Karenanya, pameran perayaan ulang tahun ke-100 Bauhaus ini dalam pandanganku hanya menjadi sebuah ironi yang pilu.

Categories: Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top